

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh karyawan Bagian Tata Usaha Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat memberikan gambaran, memaparkan, menuliskan, melaporkan suatu keadaan perusahaan yang kemudian bertitik tolak dari teori-teori yang ada. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada saat ini yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad (1982:131) yang menyatakan bahwa “metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu”.

Metode ini juga dimaksudkan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Winarno Surakhmad (1982:140) bahwa penelitian deskriptif memiliki sifat atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual.
- 2) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

### **3.3. Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

#### **3.3.1 Definisi Variabel**

- 1) Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. (Stephen P. Robbins dalam Tjutju Yuniarsih,1998:4).
- 2) Konflik organisasi adalah ketidak sesuaian antara dua orang anggota organisasi atau lebih yang timbul karena fakta bahwa mereka harus berbagi dalam mendapatkan sumber-sumber daya yang terbatas, atau aktivitas-aktivitas pekerjaan, dan atau karena fakta bahwa mereka memiliki status, tujuan, nilai-nilai atau persepsi yang berbeda. (Stoner dan Wankel (1986) yang dikutip dari Wahyudi dan Akdon (2005:17)

#### **3.3.2 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel dilakukan untuk membatasi pembahasan agar tidak terlalu meluas. Hal ini pun merujuk pada kerangka pemikiran yang telah dikemukakan.

Berikut adalah gambaran operasionalisasi variabel  $x$  yaitu Konflik Organisasi.

**Gambar 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Konsep Teoritis	Dimensi	Konsep Operasional
Konflik Organisasi	Mencakup ketidaksesuaian soal alokasi sumber daya yang langka atau perselisihan soal tujuan, status, nilai, persepsi atau kepribadian perbedaan pendapat dan persepsi mengenai tujuan, kepentingan maupun status serta nilai individu dalam organisasi merupakan penyebab munculnya konflik.	1. Karakteristik Individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan nilai-nilai sosial</li> <li>- Perbedaan sikap</li> <li>- Perbedaan keyakinan</li> <li>- Perbedaan kebutuhan</li> <li>- Perbedaan kepribadian</li> <li>- Perbedaan persepsi</li> <li>- Perbedaan pendapat</li> </ul>
		2. Situasi Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling ketergantungan dalam kerjasama</li> <li>- Perbedaan pendapat antar departemen</li> <li>- Perbedaan status</li> <li>- Kegagalan komunikasi</li> <li>- Kekaburan bidang tugas</li> <li>- Tanggungjawab pekerjaan</li> </ul>
		3. Struktur Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Spesialisasi pekerjaan</li> <li>- Saling ketergantungan dalam tugas</li> <li>- Perbedaan tujuan</li> <li>- Kelangkaan sumber-sumber</li> <li>- Adanya pengaruh dan kekuasaan ganda</li> <li>- Perbedaan kriteria dalam sistem penggajian</li> </ul>

Sumber : Tosi, et al (1999:534) dikutip Wahyudi dan Akdon (2005:41)

#### 3.4. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber-sumber dimana data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data ini dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Menurut Suharsimi Arikunto (2002) sumber data dalam penelitian

adalah *subjek dari mana data dapat diperoleh*. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yang merupakan data yang berhubungan secara langsung dengan objek penelitian. Dalam hal ini data diperoleh dari seluruh karyawan Bagian Tata Usaha Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat yang menjadi objek penelitian.
2. Sumber data sekunder yang merupakan data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, tetapi dapat membantu dan memberikan informasi tambahan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

### **3.5. Populasi**

Menurut Sudjana (1992:26) :”Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Dalam melakukan penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, karena pengumpulan data ini berguna untuk mengetahui karakteristik dari elemen-elemen yang menjadi objek penelitian, yang dinamakan populasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2002:72) bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

**Gambar 3. 2**  
**Populasi Penelitian**

No	Sub Bagian	Jumlah Pegawai
1	Kepegawaian	29
2	Keuangan	31
3	Umum	68
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>

**Sumber:** Data Dinas Pendidikan Jawa Barat diolah kembali oleh peneliti.

Berdasarkan tabel di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Bagian Tata Usaha Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat yang berjumlah 125 Orang. (Data akhir bulan September 2006).

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan sesuai untuk mendukung jalannya penelitian sehingga dapat menghasilkan suatu gambaran dalam pemecahan masalah yang dikajinya.

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yaitu:

- a. Wawancara, Penulis mengadakan komunikasi langsung dengan pegawai atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan.
- b. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat daftar pertanyaan secara tertulis kepada responden. Angket ini disebarkan kepada peserta yang telah mengikuti diklat anggota. Angket

tersebut menggunakan skala likert. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2005:107) bahwa “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Agar data yang telah dikumpulkan dapat bermakna dan bermanfaat maka perlu adanya analisis terhadap data tersebut. Pentingnya analisis data ini diungkapkan oleh Winarno Surakhmad (1990:125 ), sebagai berikut:

Mengolah data adalah usaha kongkrit untuk membuat data-data tersebut ‘berbicara’ sebab berapapun besarnya jumlah data tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai fase pelaksanaan data) apabila tidak disusun dalam bentuk organisasi dan diolah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu tetap bahan yang ‘membisu’ seribu bahasa.

Untuk kepentingan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis faktor konfirmatori. Pemilihan metode ini, berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kusnendi (2005:4), bahwa:

Sebagaimana telah diketahui, dalam metode analisis statistik data multivariant seperti multipel regresi atau analisis jalur, data yang dianalisis merupakan data dari indikator-indikator atau data dari variabel manifestnya tanpa melibatkan variabel latennya, dan tanpa melibatkan unsur kekeliruan atau kesalahan pengukuran terhadap variabel-variabel yang diamati. ...maka, persoalannya sekarang adalah diperlukan suatu metode analisis yang powerful menganalisis dan menguji kesesuaian model konstruk atau model pengukuran yang diusulkan. Metode analisis yang mampu memfasilitasi kerja tersebut adalah analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*, CFA).

Lebih jelasnya, dikemukakan pula oleh Kerlinger (Kusnendi, 2005:4), bahwa “karena kekuatan dan keluwesan, dan kedekatannya dengan maksud dan tujuan ilmiah, analisis faktor dapat disebut sebagai ratu model analisis”.

Menurut Ferdinand (Kusnendi, 2005:5) mengemukakan bahwa:

Analisis faktor konfirmatori berangkat dari adanya teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kajian terhadap teori menghantar penulis untuk mengenali kembali konsep-konsep lama menjadi dasar membangun teori dasar ... dan mengembangkan konsep teori yang lebih sempurna.... Tidak seperti dalam *exploratory factor analysis* (EFA) dimana penulis tidak dapat mengembangkan “*null-hypotesis*” di dalam CFA seorang penulis dapat mengembangkan hipotesis nol atas keutuhan model yang dikembangkannya.

Sedangkan menurut Bacharudin dan Tobing (Kusnendi, 2005:4)

Analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analisis*) bertujuan untuk mengevaluasi pola-pola hubungan antara beberapa konstruk. Setiap konstruk dibangun oleh indikator-indikator. Model analisis faktor konfirmatori biasanya tidak diasumsikan arah hubungan antara konstruk, tetapi hanya adanya hubungan korelatif antara konstruk.

Metode ini digunakan untuk menghitung korelasi antar variabel manifes yang akan membentuk variabel laten. Kemudian, dari semua variabel manifes yang diolah, beberapa diantaranya akan diagregasikan ke dalam sejumlah variabel laten yang lebih sedikit. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk menganalisis dan menguji kesesuaian model konstruk atau model pengukuran yang diusulkan.

Analisis faktor konfirmatori dipilih untuk mereduksi data dan juga untuk melakukan validasi angket. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *Personal Computer* (PC) dengan menggunakan *software LISREL (LI-near S-truktur REL-ationships)* versi 8.30.

### **3.7.1 Uji Coba Instrumen**

Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kemampuan dari pertanyaan-pertanyaan/pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam menjangkau kriteria yang diharapkan oleh peneliti. Dengan kata lain, uji coba instrumen dilakukan untuk mendapatkan kesahihan dan keandalan (validitas dan reliabilitas)

dari instrumen yang digunakan, sehingga peneliti dapat mengetahui apakah instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti atau tidak.

Proses uji coba ini dilakukan pada 125 orang karyawan pada bagian Tata Usaha Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.

### 3.7.2 Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui tepat tidaknya angket yang tersebar. Suharsimi Arikunto (1998:158) memberikan definisi validitas adalah sebagai berikut “Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”.

Adapun langkah-langkah dalam uji validitas instrumen angket adalah sebagai berikut:

1. Memberikan nomor pada angket yang masuk
2. Memberikan skor pada setiap bulir sesuai dengan bobot yang telah ditentukan.
3. Menjumlahkan skor setiap responden
4. Mengurutkan jumlah skor responden
5. Mencari koefisien korelasi skor tiap bulir item dengan skor total dengan rumus *Product Moment Correlation* yang dikemukakan oleh Pearson, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 72)

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$n$  = jumlah Responden

$\sum XY$  = jumlah hasil kali skor X dan Y

$\sum X$  = jumlah skor X

$\sum Y$  = jumlah skor Y

$(\sum X)^2$  = kuadrat jumlah skor X

$(\sum Y)^2$  = kuadrat jumlah skor Y

Selanjutnya hasil perhitungan  $r_{xy}$  yang merupakan  $t_{hitung}$  dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5%, dengan kriteria kelayakan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka korelasi tersebut dinyatakan signifikan (valid). Sebaliknya, apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka korelasi tersebut dinyatakan tidak signifikan (tidak valid).

**Tabel 3. 1**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas**

Item	Hasil			
	Nilai Hitung	Nilai Tabel	Taraf Signif	Interprestasi
1	0,4012	0,433	5%	Tidak Valid
2	0,4812	0,433	5%	Valid
3	0,5440	0,433	5%	Valid
4	0,5022	0,433	5%	Valid
5	0,4812	0,433	5%	Valid
6	0,5649	0,433	5%	Valid
7	0,3457	0,433	5%	Tidak Valid
8	0,5009	0,433	5%	Valid
9	0,5908	0,433	5%	Valid
10	0,5018	0,433	5%	Valid
11	0,5093	0,433	5%	Valid
12	0,4883	0,433	5%	Valid
13	0,5416	0,433	5%	Valid
14	0,5500	0,433	5%	Valid
15	0,3463	0,433	5%	Tidak Valid
16	0,4603	0,433	5%	Valid

17	0,5022	0,433	5%	Valid
18	0,5297	0,433	5%	Valid
19	0,5859	0,374	5%	Valid
20	0,4573	0,374	5%	Valid
21	0.3918	0.433	5%	Tidak Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, ternyata yang memenuhi kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau dikatakan valid adalah 17 butir item dari 21 butir item, yaitu nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, dan 20.

### 3.7.3 Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian disamping harus valid (sah) juga harus reliabel (dapat dipercaya) yaitu memiliki nilai ketetapan, artinya instrumen penelitian yang reliabel akan sama hasilnya apabila diteskan pada kelompok yang sama, walaupun dalam waktu yang berbeda.

Pengujian reliabilitas yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* di bawah ini :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen
- $n$  = banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians butir soal
- $\sigma_i^2$  = varians total

Nilai varians tiap item, rumusnya yaitu:

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- $\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians setiap item
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat jawaban responden pada setiap item angket
- $(\sum X)^2$  = Kuadrat skor seluruh responden dari setiap item angket
- $N$  = Jumlah responden

Selanjutnya hasil perhitungan  $r_{ij}$  yang merupakan  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5%, dengan kriteria kelayakan apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Sebaliknya, apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel.

**Tabel 3. 2**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas**

Hasil			
Nilai Hitung	Nilai Tabel	Taraf Signif	Interprestasi
0,8456	0,433	5%	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai  $r$  sebesar 0.8456, kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $r$  *product moment*. Dalam tabel  $r$  *product moment* diperoleh nilai  $r$  untuk  $n = 20$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ , nilai  $r_t = 0,433$ .

Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki ketepatan dan reliabel.

### 3.7.4 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengolahan data dengan teknik analisis faktor konfirmatori, penulis melakukan uji normalitas terlebih dahulu terhadap seluruh data yang sudah terkumpul. Hipotesis statistik untuk pengujian normalitas data dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : data sampel cenderung berdistribusi secara normal

$H_1$  : data sampel cenderung tidak berdistribusi secara normal

Uji normalitas ini dilakukan melalui program LISREL dengan basis statistik *Z score Skewness* dan *Z score Kurtosis*. Kriteria pengujiannya adalah,

jika  $Z_{skewness}$  dan  $Z_{kurtosis}$  berada diantara -2 hingga +2. Lebih tepatnya lagi adalah jika  $z < z_{tabel}$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5%, atau nilai  $P > \alpha$ , maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Artinya, asumsi normalitas data dapat diterima (Kusnendi, 2004:41).

**Tabel 3. 3**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas**  
**Data Analisis Faktor-Faktor Penyebab Konflik Organisasi pada Bagian**  
**Tata Usaha Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat N = 125**

Variabel Manifes	Skewness		Kurtosis		Skewness & Kurtosis	
	Z-score	P-value	Z-score	P-value	Chi-square	P-value
var 2	0.020	0.984	-0.122	0.903	0.015	0.992
var 3	-0.039	0.969	-0.120	0.904	0.016	0.992
var 4	-0.319	0.750	-0.783	0.434	0.715	0.700
var 5	0.014	0.989	-0.306	0.760	0.094	0.954
var 6	0.556	0.571	1.867	0.062	3.805	0.149
var 8	0.371	0.711	1.212	0.226	1.607	0.448
var 9	0.207	0.836	1.409	0.159	2.029	0.363
var 10	0.413	0.680	1.550	0.121	2.573	0.276
var 11	0.003	0.998	0.235	0.814	0.055	0.973
var 12	-0.026	0.979	1.089	0.276	1.187	0.552
var 13	-0.134	0.894	1.250	0.211	1.580	0.454
var 14	-0.026	0.979	0.057	0.954	0.004	0.998
var 16	0.100	0.920	-0.481	0.630	0.242	0.886
var 17	0.014	0.989	-0.306	0.760	3.094	0.954
var18	-0.223	0.823	-0.831	0.406	0.741	0.691
var19	0.100	0.920	-0.481	0.630	0.242	0.886
var20	0.134	0.893	1.907	0.057	3.653	0.161

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil komputasi 17 variabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh data berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai  $P\text{-Value} \geq 0,05$  dan nilai  $Z_{Skewness}$  dan  $Z_{Kurtosis}$  yang berada diantara -2 hingga +2. Artinya asumsi normalitas data dapat diterima.

### 3.7.5 Analisis Faktor Konfirmatori

Menurut Hair, Anderson, Tatham dan Black (Kusnendi, 2004:17) langkah-langkah analisis faktor konfirmatori adalah sebagai berikut:

#### a. Merumuskan model berbasis teori

Setelah masalah penelitian berhasil dirumuskan, kemudian dengan basis kerangka teoretis tertentu selanjutnya diajukan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan model yang diusulkan untuk dikonfirmasi secara empiris melalui penggunaan metode analisis faktor konfirmatori. Model pengukuran ini adalah model pengukuran variabel konstruk yakni konflik organisasi yang diambil dari Tosi, et al (1999:534) dikutip Wahyudi dan Akdon (2005:41) bahwa konflik organisasi: “Menimbulkan tiga hal penyebabnya, yaitu (1) karakteristik individu, (2) situasi kerja, (3) struktur organisasi. Hal ini disimpulkan oleh Handoko (1992) menyimpulkan bahwa, konflik dalam organisasi ditimbulkan karena adanya masalah-masalah dalam komunikasi yang sulit dimengerti, hubungan pribadi: ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang diperankan pada jabatan mereka, dan struktur organisasi: adanya persaingan pengaruh dan kekuasaan kerja.

#### b. Membuat diagram jalur

Setelah model dirumuskan selanjutnya adalah meragakan model pengukuran yang akan diuji dalam bentuk diagram lengkap. Gambar ini

mengandung tiga variabel yakni, (1) karakteristik individu ( $X_1$ ), (2) situasi kerja ( $X_2$ ), (3) struktur organisasi ( $X_3$ ).

**c. Merumuskan persamaan pengukuran**

Setelah diagram jalur lengkap dibuat, maka langkah selanjutnya adalah mengkonversi diagram jalur ke dalam bentuk persamaan.

**d. Memilih data input dan estimasi model**

Data input yang dianalisis berupa matriks kovarians atau matrik korelasi. Matriks korelasi tidak lain adalah matriks kovarians yang distandarkan yaitu jika data set dengan nilai rata-sama dengan nol dan simpangan baku sama dengan satu.

Menurut Hair et al (Kusnendi, 2005:23) matriks korelasi digunakan ketika peneliti hanya bertujuan untuk memahami pola hubungan diantara konstruk, tapi tidak bermaksud untuk menjelaskan total varian dari konstruk tersebut.

Dalam hal ini para pakar lebih banyak menganjurkan untuk menggunakan matriks kovarians daripada matriks korelasi karena menurut Hair et al (Kusnendi, 2005:22) matrik kovarians memiliki kelebihan dalam pembeda yang valid diantara anggota populasi atau sampel yang berbeda, hal ini tidak akan mungkin bisa dilakukan apabila kita menggunakan matriks korelasi. Berdasarkan alasan ini, maka penulis memilih matriks kovarians sebagai data inputnya.

Setelah melakukan pemilihan data input, selanjutnya penulis memilih metode *maximum likelihood* (ML) dan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai metode estimasi model. Pemilihan metode ini didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 3. 4**  
**Ketentuan Pemilihan Metode Estimasi Model**

Pertimbangan	Model Estimasi
Ukuran sampel 100-200 & asumsi normalitas data terpenuhi	ML
Ukuran sampel 200-500 & asumsi normalitas data terpenuhi	ML dan GLS
Ukuran lebih besar dari 2500 & asumsi normalitas data kurang terpenuhi	ADF

Sumber: *Ferdinand (Kusnendi, 2005:23)*

#### e. Identifikasi model

Identifikasi model berhubungan dengan pertanyaan apakah model yang diusulkan dapat menghasilkan estimasi yang bersifat unik (tunggal) atau tidak. Syaratnya adalah model tersebut harus bersifat *just-identified*, yaitu apabila model ini memiliki derajat bebas (*degree of freedom*) sama dengan nol dan dikatakan *overidentified* apabila derajat bebasnya lebih besar dari nol. Derajat bebas didefinisikan sebagai berikut (Joreskog & Sorbom, 1993: Kusnendi, 2005:24)

$$df = \frac{1}{2}(p+q)(p+q+1) - t$$

Dimana:

(p+q) = Jumlah variabel manifes (*observed variables*) yang dianalisis

t = Jumlah keseluruhan parameter yang di estimasi.

#### f. Uji kesesuaian model

Uji kesesuaian model di uji dengan menggunakan uji *t* yang dapat dilihat dari keluaran diagram jalur (PTH) statistik *T-Value*. LISREL mengkonfirmasi hasil uji *t* secara lengkap dengan tingkat kesalahan uji ditetapkan (*default*) sebesar 0,05. Jika hasil uji menunjukkan nonsignifikan, LISREL akan mencetak keluaran tersebut dengan sebuah garis diagram jalur berwarna merah. Sedangkan besar kecilnya koefisien bobot faktor yang dianggap layak dalam penelitian yang

bersifat konfirmatori adalah tidak kurang dari 0,50 (Hair, Anderson, Tatham & Black, 1998: Kusnendi, 2005:7). Koefisien bobot faktor ini menunjukkan keeratan hubungan atau korelasi antara variabel laten dan variabel manifestnya.

Setelah diperoleh model pengukuran, selanjutnya penulis melakukan uji kesesuaian model untuk melihat apakah model yang diusulkan penulis sudah sesuai (*fit*) dengan data. Uji ini dilakukan dengan menggunakan beberapa ukuran kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*, GOF) yang terdiri dari: *Chi-square*; *P-value*; *RMSEA (Root Means Square Error of Approximation)*; *CFI (Comparative Fit Index)* & *IFI (Incremental Fit Index)*; *TLI (Tucker-Lewis Index)* atau *NNFI (Non Normed Fix Index)*; dan *GFI Goodness of Fix Index*.

Untuk melihat kekonsistenan atau kemantapan dari model pengukuran yang diusulkan, maka penulis melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas ini dapat diindikasikan oleh dua ukuran yaitu *construct realibility* dan *variance extracted* yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut (Hair, Anderson, Tatham & Black, 1998: Kusnendi, 2005:7):

$$\text{ConstructReliability} = \frac{(\sum SL)^2}{(\sum SL)^2 + \sum \varepsilon_j}$$

$$\text{VarianceExtracted} = \frac{\sum (SL^2)}{\sum (SL)^2 + \sum \varepsilon_j}$$

Dimana:

SL = Koefisien bobot faktor yang distandarkan (*standardizer loading*) =  $\lambda_i$

$\varepsilon_j$  = Kesalahan pengukuran untuk setiap variabel manifes.

Koefisien *construct reliability* dan *variance extracted* memiliki nilai antara 0 sampai 1. Semakin tinggi koefisien *construct reliability* dan *variance extracted* mengindikasikan semakin reliabel model pengukuran yang dikembangkan.

#### **g. Interpretasi hasil dan modifikasi model**

Interpretasi model pada dasarnya melakukan pembahasan terhadap hasil statistik yang telah diperoleh. Tujuannya untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan keluaran program LISREL yang meliputi:

- a. Diagram jalur
- b. Keluaran komputasi statistik model pengukuran
- c. Dekomposisi pengaruh antar variabel manifest dan variabel laten.

Untuk lebih jelasnya, penyajian mengenai interpretasi hasil dan modifikasi model dibahas lebih lanjut pada bab empat selanjutnya.

#### **3.7.6 Uji Hipotesis**

Dalam metode analisis SEM, statistik yang estimasi diuji secara individual dengan menggunakan uji t. Melalui keluaran diagram jalur (PTH) statistik *T-value*, LISREL mengkonfirmasi hasil uji t secara lengkap dengan tingkat kesalahan uji ditetapkan (*default*) sebesar 0,05. Jika hasil uji menunjukkan nonsignifikan, LISREL akan mencetak keluaran tersebut dengan sebuah garis diagram alur berwarna merah. (Joreskog dan Sorsbom, 1993:113).

Ho diterima: Karakteristik individu, situasi kerja, struktur organisasi bukan faktor dominan konflik organisasi bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .

H<sub>1</sub> diterima: Karakteristik individu, situasi kerja, struktur organisasi merupakan faktor dominan konflik organisasi bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

